

EKSPLOKASI FOTOGRAFI ARSITEKTUR SEBAGAI KARYA SENI

Agus Wiryadhi Saidi
Email: plawa22@yahoo.com

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai

ABSTRAK

Fotografi bermula dari merekam suatu realitas ke dalam media penyimpanan seakurat mungkin. Sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia, fotografi juga berkembang, antara lain menjadi media ekspresi seni, termasuk juga dalam fotografi arsitektur. Menurut Tedy (2014: 2), fotografi arsitektur adalah fotografi dengan subjek utama bangunan, elemen arsitektur atau struktur bangunan yang dikemas secara estetis. Objek utama dalam fotografi arsitektur adalah eksterior, interior, detail dan *cityscape* (wajah kota). Untuk menjadikan fotografi arsitektur sebagai sebuah karya seni, Menurut Wibowo (2015), ia harus mengandung aspek ide, teknik dan pesan. Estetikanya muncul dari ketiga hal tersebut.

Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam serta menggali potensi dan kiat-kiat menjadikan fotografi arsitektur sebagai karya seni, dilakukan analisis terhadap beberapa karya fotografi arsitektur yang ditujukan untuk seni. Dari pembahasan tersebut disimpulkan, bahwa sebagai suatu karya seni, unsur kreativitas merupakan bagian yang terpenting selain persyaratan-persyaratan umum yang sudah disebutkan terdahulu. Eksplorasi berbagai komposisi, sudut pemotretan, efek distorsi, refleksi, pemilihan warna dan *setting* kamera, memasukkan unsur-unsur non arsitektural serta sentuhan personal mampu menjadikan fotografi arsitektur sebagai karya seni. Termasuk di dalam kreativitas itu adalah sentuhan personal yang membuat suatu karya menjadi unik dan menarik.

Kata Kunci: fotografi arsitektur, karya seni

ABSTRACT

Photography begun from the recording of a reality into a storage media as accurate as possible. As the human life develops, so does the photography, such as becoming the media for artistic expression, including the architectural photography. According to Tedy (2014: 2), architectural photography is a photography with buildings, architectural elements, or aesthetically packed building structures; as their main subjects. The main objects in the architectural photography are exterior, interior, details and cityscape. To make architectural photography as an artwork, according to Wibowo (2015), it must contain the aspects of idea, technique, and message. The aesthetic will come out of these three aspects.

To gain deeper understanding, while also digging more potential and tips to make architectural photography as artwork, an analysis is done to some architectural photography works which are intended for art. From these explanations, it can be concluded that as an artwork, the element of creativity is the most important, other than the general prerequisites said before. The exploration of various composition, photography angling, distortion effects, reflection, color choosing and camera setting, inserting the non-architectural elements and personal touch could make architectural photography an artwork. Including inside the creativity, is the personal touch that can make an artwork unique and interesting.

Keywords: architecture photography, art work

1. PENDAHULUAN

Fotografi lahir dari suatu proses panjang sampai benar-benar akhirnya dapat dikatakan dengan mudah bisa dilakukan oleh semua orang beberapa tahun belakangan ini. Fotografi arsitektur sebagai suatu *genre* dalam dunia fotografi bermula saat Nicephore Niepce memotret sebuah bangunan yang diberi judul *View from Window at Le Gras* dan William Henry Fox Talbot memotret sebuah jendela berkisi-kisi di Abbey Road, London tahun 1835. Fotografi arsitektur pada awalnya cenderung mengambil gambar secara “datar”, yaitu seperti gambar tampak pada gambar desain arsitektur. Pada tahap berikutnya berkembang dengan menampilkan perspektif yang menguatkan kesan tiga dimensi.

Seperti fotografi umumnya, fotografi arsitektur pada mulanya lebih banyak ditujukan sebagai dokumentasi kemudian berkembang juga sebagai ekspresi seni dan sebagai pendukung promosi untuk memperkenalkan dan memasarkan produk-produk arsitektur.

Menurut Tedy (2014: 2), fotografi arsitektur adalah fotografi dengan subjek utama bangunan, elemen arsitektur atau struktur bangunan yang dikemas secara estetis. Eksterior, interior dan detail bangunan merupakan lingkup utama garapannya. Pendapat lain menambahkan, *cityscape* (lanskap kota) juga dapat dimasukkan lingkup fotografi arsitektur (Jokker, 2020).

Arsitektur sendiri digolongkan pada seni terapan (*applied art*). Ekpresi keindahan pada arsitektur dikemas dalam prinsip-prinsip dan persyaratan teknik bangunan. Scruton (1980: 40) menyebutkan keindahan dalam arsitektur adalah keindahan fungsional, yaitu keindahan yang melebur dalam fungsi.

Memotret arsitektur yang di dalam dirinya sendiri sudah mengandung nilai keindahan sebagai suatu karya seni tersendiri merupakan suatu hal yang menarik. Unsur kreativitas dan intelektualitas seorang fotografer sangat diperlukan karena yang dibuat—sebagaimana membuat sebuah karya seni—bukan semata memindahkan realitas ke dalam sebuah foto, tapi bagaimana seorang fotografer menangkap suatu realitas dan mengekspresikannya kembali menjadi suatu karya seni. Menurut Wibowo (2015) fotografi seni adalah foto yang merupakan cerminan jiwa, emosi dari fotografernya. Ia harus mengandung aspek ide, teknik dan pesan. Estetiknya muncul dari ketiga hal tersebut.

Penelitian ini mencoba memahami serta menggali pendekatan dan kiat-kiat yang dilakukan untuk menjadikan fotografi arsitektur sebagai suatu karya seni. Pembahasan dibatasi terutama menyangkut cara pemotretan. Proses penyuntingan (*post processing*) tidak dibahas karena memerlukan pembahasan tersendiri. Penelitian dilakukan dengan metoda kualitatif dan deskriptif dengan menganalisis contoh-contoh foto berdasarkan prinsip-prinsip fotografi arsitektur dan seni. Sebagai objek bahasan adalah beberapa contoh foto arsitektur terpilih yang ditujukan sebagai ekspresi seni.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prinsip-prinsip Fotografi

Perkembangan paling penting pada fotografi pada abad terakhir ini adalah ditemukannya kamera digital yang menggantikan kamera analog. Penemuan ini banyak mengubah cara memotret: mulai dari media penyimpan gambar sampai proses menjadi sebuah foto “jadi”. Pada kamera analog (manual) data gambar disimpan dalam media film yang harus diproses dulu untuk bisa mendapatkan fotonya. Pada kamera digital gambar disimpan dalam bentuk data digital yang bisa dilihat “hasilnya” bahkan sebelum dijepret. Meskipun terjadi perubahan, secara umum prinsip-prinsip fotografinya sama.

2.1.1 Eksposur

Pada prinsipnya, fotografi adalah proses menangkap cahaya pada film atau sensor kamera. Sinar atau cahaya yang diperoleh objek harus cukup atau sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat merekam gambar dengan baik sesuai keinginan kita. Bukaan diafragma (*aperture*) pada kamera mengatur

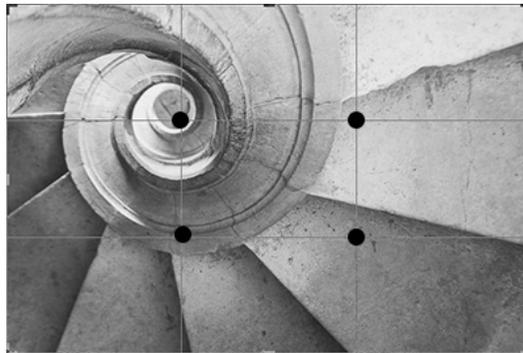
seberapa banyak cahaya yang masuk. Kecepatan rana (*shutter speed*) mengatur berapa lama cahaya diterima. Bukaannya diafragma besar serta kecepatan rana lambat membuat cahaya yang diterima lebih banyak, dan sebaliknya. Pencahayaan yang tepat ditentukan oleh sensitivitas media yang digunakan. Sensitivitas media didefinisikan sebagai kepekaan film atau sensor yang dihitung sesuai skala yang ditentukan oleh ISO (*International Organization from Standarization*). Film atau setelan ISO yang lebih peka membutuhkan pencahayaan yang lebih sedikit dan mempunyai nilai ISO yang lebih tinggi. Eksposur, yaitu teknik memadukan secara tepat tiga hal: setelan bukaan diafragma dan kecepatan rana serta pilihan kepekaan ISO untuk memperoleh foto yang berkualitas (Peterson, 2010: 16).

2.1.2 Komposisi

Prinsip fotografi berikutnya adalah komposisi. Menurut Charpentier (1993), komposisi adalah cara mengatur atau membagi gambar pada sebuah bidang gambar. Menurut Soelarko (1990: 55) komposisi dalam fotografi adalah susunan, garis, nada, kontras dan tekstur yang diatur dalam sebuah format. Sangat banyak jenis komposisi yang dipakai dalam karya rupa dua dimensi termasuk fotografi. Soelarko (ibid.) misalnya, menyebutkan ada komposisi grafik, komposisi tradisional, komposisi Bali, komposisi surealis, komposisi komposit, komposisi modern, komposisi yang menyimpang dari ide konvensional. Yuliadewi (2000) menyebutkan: komposisi simetris, komposisi asimetris, komposisi sentral, komposisi diagonal, komposisi vertikal, dan komposisi horizontal.

Salah satu teori komposisi yang sangat dikenal dalam fotografi adalah *Rule of Third* (Aturan Sepertiga). Tedy (1914: 94) menyebutkan bahwa pada prinsipnya *Rule of Third* menyatakan untuk:

- meletakkan objek (utama) di area persilangan yang terjadi apabila kita membagi bidang vertical dan horizontal masing-masing menjadi tiga bagian
- meletakkan horizon langit di sepertiga atas atau di sepertiga bawah, bukan tepat di tengah-tengah foto.



Gambar 1. Contoh Penerapan *Rule of Third*

Sumber foto: Castle of the Knights Templar. Tomar, Portugal. © 2011 Daria Huxley. Fine Art

Aturan ini menurut Tedy (ibid.) sebenarnya berakar pada prinsip bahwa komposisi yang menarik adalah yang tidak terlalu seimbang. Komposisi yang terlalu seimbang (misalnya meletakkan *point of interest/POI* tepat di tengah, atau horizon langit persis di tengah-tengah) cenderung statis dan membosankan. “Aturan” ini tidak hanya berlaku di fotografi, tapi semenjak seni lukis ada.

2.2 Fotografi Arsitektur

Tujuan fotografi arsitektur pada mulanya lebih banyak sebagai dokumentasi, baik dokumentasi perkembangan arsitektur pada kehidupan manusia maupun dokumentasi suatu proyek arsitektur. Sebagai suatu dokumentasi suatu proyek arsitektur, fotografi arsitektur memotret mulai saat pencetusannya suatu proyek, proses desain, proses konstruksi sampai selesainya proyek tersebut. Karakteristik foto-foto yang dihasilkan lebih banyak bersifat teknis arsitektur, dalam arti memberi keakuratan informasi tentang proyek tersebut. Fotografi arsitektur sebagai dokumentasi sejarah arsitektur berfokus pada dokumentasi arsitektur dari masa, tempat, lingkungan dan budaya tertentu. Kadangkala memasukkan manusia dan lingkungannya ke dalam foto untuk menguatkan informasi yang ingin disampaikan. Karakteristik foto-fotonya bisa berupa foto-foto apa adanya dengan pendekatan naturalisme atau realisme, atau didramatisir untuk memberikan kesan tertentu.

Fotografi arsitektur kemudian berkembang juga sebagai media ekspresi seni. Fotografer memusatkan pada nilai keindahan, baik itu keindahan objektif maupun subjektif. Menurut Gie (1997: 49-50) teori objektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Teori subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari si pengamat. Dalam konteks fotografi, keindahan objektif berarti bagaimana menampilkan keindahan yang ada pada karya arsitektur itu dengan ekspresi yang cenderung natural, realistik atau dramatik. Sedangkan keindahan subjektif menjadi sangat personal tergantung bagaimana persepsi sang fotografer. Ekspresinya bisa sangat beragam mulai yang bersifat natural sampai yang abstrak.

Selanjutnya, fotografi arsitektur kemudian juga diperlukan untuk memperkenalkan dan memasarkan produk-produk arsitektur seperti perumahan, hotel, restoran, bahan dan perlengkapan arsitektur dan lain-lain. Sebagai promosi produk, fotografi arsitektur menampilkan hal-hal yang indah, nyaman dan menyenangkan. Ekspresi fotonya cenderung dibuat romantik (berlebih-lebihan) atau dramatik untuk meyakinkan konsumen.

Arsitektur adalah suatu karya seni: seni terapan, yaitu karya seni yang dipakai dan berfungsi tertentu. Arsitektur dipikirkan dan dikerjakan dalam bingkai kaidah-kaidah ilmu keteknikan. Arsitektur terbentuk dari unsur-unsur: titik, garis, bidang, ruang. Arsitektur secara visual merupakan kesatuan dari bentuk-bentuk, pola-pola dan bahan-bahan. Menurut Ching (1985) prinsip-prinsip komposisi dalam arsitektur adalah: sumbu, simetris, hirarkhi, datum (data), irama, pengulangan dan transformasi. Smithies (1992) menambahkan dengan prinsip kesatuan yang terdiri dari tekstur, warna, arah, proporsi, padat dan rongga, dan wujud atau bentuk.

Sebagaimana layaknya saat mengerjakan suatu pekerjaan tertentu, seorang fotografer arsitektur sangat dianjurkan untuk mengenali dengan baik objek yang dikerjakannya untuk mendapatkan bukan sekadar wujud visual yang indah, tapi juga ide atau jiwa dan pesan dari karya arsitektur itu.

2.3 Fotografi Sebagai Karya Seni

Pengertian seni ditafsirkan bermacam-macam. E.F. Carrit (dalam Sachari, 1986: 141-142) yang mengumpulkan berbagai pendapat dari para ahli estetika menyimpulkan bahwa seni, sebagai proses kreatif, adalah dari suasana hati, perasaan dan jiwa. Ahli estetika seperti Whitehead, Santayana, Reid dan lain-lain menganggap pengertian itu terlalu menekankan segi subjektif. Mereka mengartikan seni secara lebih “netral” sebagai ungkapan dan perwujudan nilai-nilai (Sachari, 1986: 148-149).

Wibowo (2015: 139-141) menyebutkan sebuah karya foto dapat dikatakan sebagai karya seni jika di dalamnya tidak hanya sekadar menampilkan gambar saja, namun juga harus dilandasi dengan gagasan/pikiran terhadap gejala yang ditangkap oleh seorang fotografer ke dalam bentuk yang artistik. Dalam foto yang mempunyai nilai seni, ia menyebutkan terdapat tiga aspek utama yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Aspek-aspek itu adalah aspek ide, aspek teknik dan aspek pesan.

Ide berasal dari rangsangan dari melihat, mendengar maupun dalam proses kreatif. Rangsangan dapat berasal dari buku, televisi, internet, juga segala hal yang ada di lingkungan sehari-hari. Proses kreatif dalam dunia kesenirupaan merupakan suatu proses yang timbul dari imajinasi menjadi kenyataan. Ekspresi yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar dan ilham dari dalam menciptakan suatu keunikan sendiri. Keunikan ekspresi pribadi itulah yang disebut kreativitas.

Aspek teknik yang ada pada fotografi adalah eksposur seperti sudah diuraikan pada 2.1.1. Aspek pesan, baik tersirat maupun tersurat, merupakan aspek pelengkap aspek ide dan aspek teknik. Seperti aspek ide, aspek pesan bisa sangat subjektif sehingga untuk memahaminya diperlukan pemahaman tentang diri senimannya.

Untuk melengkapi kajian tentang fotografi arsitektur sebagai karya seni, berikut disarikan pendapat dari Daria Huxley dan Narsiskus Tedy, dua orang fotografer profesional yang banyak menggeluti fotografi arsitektur dengan pendekatan seni. Menurut Huxley (<https://expertphotography.com/fine-art-architecture-photography/>), fotografi arsitektur seni bukanlah istilah yang sederhana untuk dipahami. Ia memerlukan dua konsep terpisah yang tidak sering digunakan bersama, yaitu fotografi arsitektur dan seni rupa. Fotografi arsitektur sebagian besar meliputi foto bangunan, termasuk interior dan eksterior, foto fasad, jendela, kolom, tangga, dan detail arsitektur lainnya semuanya. Seni rupa berarti menyajikan suatu objek dengan cara yang berfokus terutama atau semata-mata pada sisi imajinatif, estetika, atau intelektualnya. Secara keseluruhan, fotografi arsitektur seni menyajikan foto bangunan dengan cara yang indah, harmonis, dan seringkali mengejutkan. Dalam banyak kasus, fotografi arsitektur bisa menjadi sangat abstrak.

Huxley memberikan 10 saran yang diringkas menjadi delapan saran untuk menggarap fotografi arsitektur sebagai karya seni, yaitu:

1. Mengamati dan menentukan objek yang akan difoto yang menarik secara visual
2. Memperhitungkan waktu pemotretan terkait kondisi cahaya untuk menghindari hasil foto yang terlalu terang dan kurang terang

3. Memilih secara tepat pemilihan lensa dan pengaturan kamera serta alat-alat penunjangnya, seperti memotret dalam format RAW, penggunaan tripod dan lain-lain
4. Memutuskan komposisi yang tepat karena komposisi dalam fotografi arsitektur sebagai karya seni adalah gambar itu sendiri. Disarankan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pengambilan foto untuk mendapatkan foto yang menarik, termasuk foto abstrak yang lebih bernuansa seni.
5. Fokus pada garis yang bersih, keseimbangan antara area terang dan gelap dan keselarasan secara keseluruhan karena senirupa pada akhirnya adalah tentang keindahan estetika.
6. Memotret dengan mode hitam putih untuk memberi fokus pada bentuk atau objek yang difoto
7. Proses penyuntingan (*editing*) foto dengan beberapa lapisan (*layers*) untuk meningkatkan kualitas dan kemungkinan eksplorasi foto pada tahap *post-processing*.
8. Memberi sentuhan pribadi, termasuk dengan memasukkan objek tertentu seperti burung, pesawat terbang, manusia dan lain-lain untuk menambah kedalaman (rasa ruang) dan preferensi skala.

Sementara itu, Tedy (2014: 134-155) menyebutkan aspek seni pada fotografi arsitektur bisa didapatkan dari:

1. Nirmana, yaitu pengorganisasian atau penyusunan dari elemen-elemen visual seperti titik, garis, warna, ruang dan tekstur menjadi satu kesatuan yang harmonis. Nirmana merupakan bagian dari pembelajaran tentang komposisi
2. Bermain dengan perspektif untuk mendapatkan efek kedalaman dan kesan tiga dimensi
3. Memilih sisi bentuk tertentu (sebagian dari bangunan) yang menarik
4. Eksplorasi permainan warna
5. Bayangan dan refleksi
6. Detail, yaitu bagian kecil yang sangat rinci pada objek
7. Distorsi untuk mendapatkan gambar secara utuh.

Berbagai definisi dan pendekatan yang disajikan di atas menunjukkan luasnya bidang garap dan pendekatan dalam fotografi arsitektur sebagai karya seni.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan pada sejumlah foto yang dianggap bisa mewakili eksplorasi fotografi arsitektur sebagai karya seni dengan merujuk pada berbagai pendekatan dan kiat-kiat yang telah diuraikan pada kajian pustaka. Pembahasan dikelompokkan sesuai objek utama fotografi arsitektur yaitu: eksterior, interior dan detail. Ditambahkan kelompok bangunan tua/bersejarah, wajah kota serta tambahan untuk menampung beberapa foto yang tidak masuk pada kelompok utama tapi dianggap perlu dibahas terkait topik penulisan ini. Foto-foto untuk pembahasan merupakan karya penulis sendiri kecuali satu foto dari fotografer lain dengan pertimbangan kepraktisan. Foto-foto yang dipilih dalam jumlah terbatas mungkin tidak bisa secara lengkap mewakili, tapi diharapkan bisa memberikan pemahaman, kiat-kiat dan potensi fotografi arsitektur sebagai karya seni. Bagaimana

kreativitas seorang fotografer untuk menjadikannya sebagai foto seni menyangkut aspek ide, teknis dan pesan sebagaimana disebutkan Widodo (2015) merupakan fokus pembahasan.

3.1 Eksterior



Gambar 2. Contoh Foto Arsitektur Eksterior

Sumber foto: (a): <https://www.archdaily.com/280480/arcaid-images-architecturalphotography-award-winners-2012>; foto: (b), (c), (d): dokumentasi pribadi

Foto eksterior selain menampilkan foto keseluruhan bangunan, seringkali hanya menampilkan sebagian bangunan yang secara fotografis dianggap bisa mewakili keseluruhan bangunan. Selain itu, karena ukuran bangunan yang sangat besar atau tinggi, atau ruang untuk memotret yang terbatas. Foto eksterior kadang dilengkapi lingkungan sekitarnya untuk menunjukkan posisinya pada bentang alam.

Foto (a) merupakan eksterior dari *Building House for Elderly People, Portugal* karya Fernando Guerra. Foto ini memenangkan *Arcaid Images Architectural Photography Award Winner* tahun 2012 untuk kategori foto eksterior. Guerra menampilkan pesan yang kuat melalui “kesederhanaan” fotonya. Bangunan bergaya modern minimalis tampil apa adanya dalam teknis foto yang dengan baik menampilkan kontras terang-gelap-bayangan, masif-transparan/rongga, diakhiri dengan tampilnya sosok siluet manusia (orang tua?) di latar depan yang memberi informasi tentang pemakai bangunan dan skala bangunan.

Foto (b): Menara Kembar, Kualalumpur diambil dari bawah dengan pandangan mata kodok (*frog eye view*) agar bisa merekam keseluruhan bangunan. Efek perspektif dari distorsi lensa diarahkan menuju ke satu titik yang memperkuat kesan tinggi. Fitur kamera dengan monitor yang bisa diarahkan sesuai kebutuhan sangat membantu pengambilan foto. Pilihan penggunaan warna hitam-putih menguatkan garis-garis horizontal dan vertikal bangunan.

Foto (c): sebuah gedung tinggi di Singapura yang diambil dari arah laut dari atas *ferry* Singapura-Batam. Menyiasati tampilan agar foto tampil berbeda dengan memberi pigura (*framing*)

bagian dari jendela *ferry*. Foto (d): perumahan masyarakat bawah di Hongkong yang secara visual sangat menarik karena kaya akan warna dan garis. Sudut pengambilan foto menjadikan sisi depan dua mobil yang kebetulan sedang parkir disana sebagai bingkai dalam suatu komposisi unik yang mengarahkan pusat perhatian ke fasad bangunan di latar belakangnya.

3.2 Interior

Foto-foto interior banyak dipakai untuk promosi pada berbagai produk arsitektur. Umumnya menampilkan keindahan desain, suasana ruang serta perabot dan fasilitas yang tersedia. Banyak menggunakan *flash* selain cahaya buatan dan alami yang ada untuk mendapatkan hasil maksimal. Umumnya menggunakan lensa lebar untuk merekam ruang yang luas pada jarak potret yang terbatas.



Gambar 3. Contoh Foto Arsitektur Interior
Sumber foto: dokumentasi pribadi

Foto (a): adalah foto salah satu ruang pada Museum Fatahillah, Jakarta. Tipikal dengan foto-foto interior yang umum dibuat: memainkan rasa ruang dan pengolahan pencahayaan. Foto ini diambil dengan cahaya lembut untuk menguatkan kesan museum peninggalan benda-benda masa lalu. Diambil dengan mengikuti komposisi *Rule of Third* dengan fokus (*point of interest/POI*) pada area titik sepertiga di kanan bawah, yaitu tangga putar. Tangga putar, baik dari besi seperti pada foto ini atau dari bahan lain, selalu menjadi objek foto yang menarik karena bentuknya yang indah.

Foto (b): ruang tunggu di Bandara Jalaluddin, Gorontalo memakai keseimbangan simetris pada sisi horizontal karena ingin menampilkan refleksi bentuk lengkung pada fasad di lantai. Garis-garis vertikal, horizontal dan diagonal yang bersilangan memberi kesan rumit, ditegaskan lagi dengan pilihan warna foto hitam-putih mendukung pesan kuat kesendirian orang yang duduk disana.

Foto (c): Mall Plaza Indonesia, Jakarta. Void berbentuk bundar menjadi pusat orientasi dan sirkulasi vertikal. Lubang void memungkinkan memperlihatkan (sebagian) lapis lantai di atas dan atau

di bawah. Dengan sudut pengambilan foto dari atas didapatkan efek distorsi yang justru membuat foto menjadi lebih atraktif. Tidak selalu distorsi harus dikoreksi dengan dengan pemilihan lensa atau pada tahap penyuntingan. Kadangkala distorsi justru “dicari” untuk menguatkan suatu kesan tertentu.

Foto (d): Rumah Angin, Denpasar. Sudut pengambilan foto dengan komposisi diagonal untuk menguatkan kesan meruang serta efek dramatis. Pusat perhatian pada jendela kaca dengan cat orange yang kontras dengan sekitarnya. Pegangan tangga diarahkan pada jendela untuk menguatkan pusat perhatian. Sebagai informasi, penulis yang memotret foto tersebut memang sering mengeksplorasi komposisi diagonal untuk memberikan kesan unik, dinamis dan kesan ruang yang “dalam”.

3.3 Detail

Fotografi arsitektur sangat kaya dengan detail. Mulai dari berbagai aspek teknis bangunan, dekorasi-ornamen dan bahan. Karena itu diputuskan menyajikan enam contoh agar bisa lebih banyak mengeksplorasi foto detail. Foto detail umumnya dibuat dengan tingkat presisi dan ketajaman tinggi. Sebagai foto seni, detail arsitektur sangat potensial diolah menjadi karya rupa abstrak.

Foto (a): ruang kedatangan domestik di Bandara Ngurah Rai, Bali. Foto yang diambil dengan kamera telepon genggam ini memotret bayangan rangka atap yang membentuk pola garis vertikal pada balok beton penyangga atap. Dengan memainkan kontras bayangan dan mengambil dari beberapa sudut yang berbeda, bisa didapatkan berbagai efek yang indah dan tidak terduga.

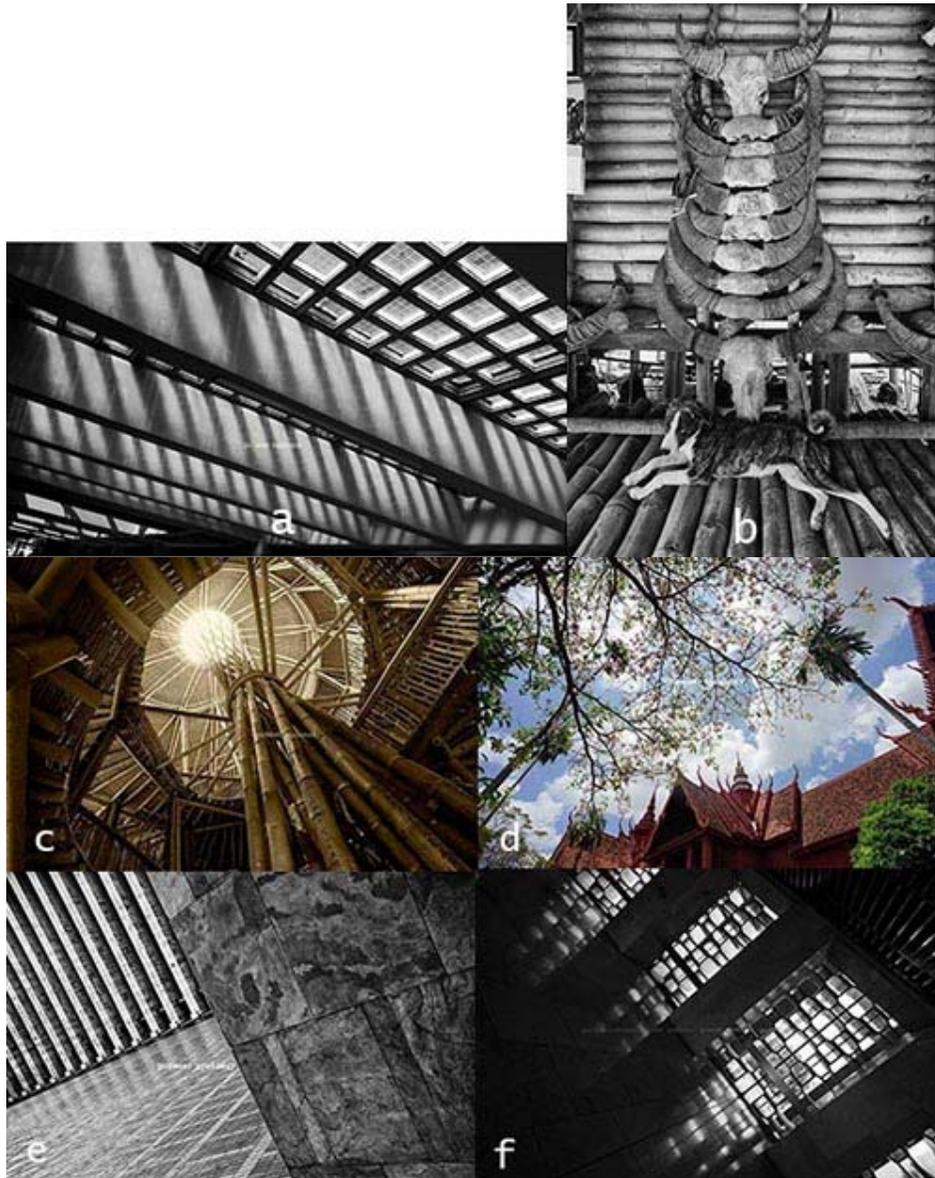
Foto (2): rumah tradisional Sumba di Kampung Adat Prai Jing, Sumba Barat. Pada beberapa rumah adat di sisi samping rumah dihiasi kepala kerbau yang disusun vertikal. Seekor anjing yang tiduran di bawah susunan kepala kerbau menguatkan dimensi budaya foto itu. Anjing banyak dipelihara dan berkeliaran bebas di sekitar pemukiman warga.

Foto (c): bangunan utama *Green School*, Bali. Arsitektur bambu dengan sifat bahannya yang lentur menjadikan desainnya juga banyak menghasilkan bentuk-bentuk lengkung yang indah. Sebagai bahan konstruksi dalam suatu bangunan yang besar, beberapa bambu harus disatukan untuk mendapatkan kekuatan yang diperlukan. Susunan bambu ini disusun rapi, membentuk pola-pola yang rumit tapi indah. Foto ini diambil dari bawah mengikuti arah tiang utama memusat ke lubang sumber cahaya di atas sebagai fokus perhatian.

Foto (d): Museum Nasional Kamboja di Phnom Penh. Bentuk ujung atap yang indah berlekuk ke atas disandingkan dengan pohon sakura yang dahan-dahannya menjulur di dekat atap. Dengan pengambilan foto dari bawah bisa diatur komposisi agar ada kesan persentuhan antara dahan pohon sakura dengan atap. Atap bangunan tetap menjadi objek perhatian utama walaupun ditampilkan dalam area foto yang lebih kecil dari pohon sakura.

Foto (e) dan (f) adalah detail arsitektur pada Masjid Istiqlal, Jakarta. Keduanya berkomposisi diagonal dan diolah sebagai karya seni abstrak. Foto (e) memadukan pola dinding, kolom dan lantai. Penutup dinding dengan tekstur dan pola bahan granitnya, jajaran kolom pipih raksasa serta pola lantai diambil dari arah samping menjadi suatu karya abstrak. Foto (f) merupakan bahan penyekat dinding berongga. Efek cahaya yang menembus rongga dan refleksinya di lantai juga diambil dengan

komposisi diagonal untuk memberi kesan dinamis pada karya foto yang berkesan abstrak ini.. Area di luar cahaya dan refleksinya dibuat gelap untuk menguatkan efek cahaya yang masuk.

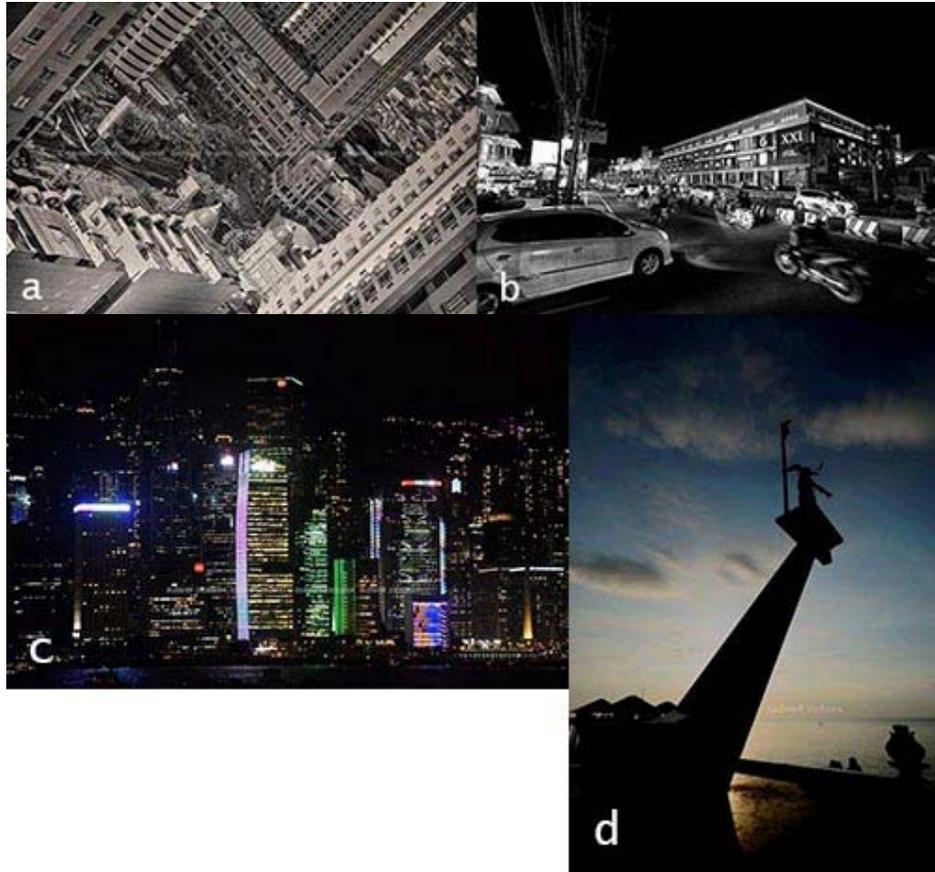


Gambar 4. Contoh Foto Detail Arsitektur
Sumber foto: dokumentasi pribadi

3.4 Wajah Kota

Foto wajah kota banyak diambil dari ketinggian dengan lensa lebar atau super lebar agar dapat menangkap objek yang luas. Dengan adanya teknologi *drone* yang mampu memotret dari ketinggian bervariasi, termasuk di bagian-bagian yang sebelumnya sulit dijangkau, bahkan dengan helikopter atau pesawat terbang, foto-foto wajah kota seolah identik dengan foto udara. Menurut Paulus ((2011: 78-80) foto-foto sudut kota yang unik dan menarik yang bisa menunjukkan identitas kota juga termasuk pada kategori foto wajah kota. Foto wajah kota banyak diambil saat *blue hour*, yaitu periode

waktu senja dan pagi hari saat matahari di bawah horizon untuk mendapatkan warna biru langit yang dianggap bagus dan mengurangi kontras tajam antara langit dan objek-objek yang ada di tanah. Selain itu, pemotretan waktu malam saat bangunan-bangunan tinggi menyalakan lampunya juga banyak disukai.



Gambar 5. Contoh Foto Arsitektur Wajah Kota
Sumber foto: dokumentasi pribadi

Foto (a): sekitar lingkungan Apartemen Royal Mediterania Garden, Jakarta diambil pagi-siang hari dari jendela apartemen. Pilihan komposisi diagonal untuk mendapatkan ruang potret yang cukup luas karena lensa yang dipakai bukan lensa lebar. Pilihan warna *sephia* untuk melembutkan garis-garis yang rapat pada bangunan. *Framing* yang unik menyisakan sedikit gambar latar belakang yang mengintip di belakang bangunan-bangunan tinggi.

Foto (b): sekitar Mall Level 21, Denpasar. Foto ini mencoba mengeksplorasi wajah kota pada malam hari dengan sudut ketinggian mata biasa dengan memakai lensa lebar. Kecepatan rana tidak terlalu rendah agar masih dapat merekam sosok manusia dan kendaraan yang lalu lalang dengan cukup jelas. Pilihan warna hitam-putih lebih fokus pada suasana aktivitas sekitar dengan mengurangi dominasi bangunan Level 21 yang terang dan warna-warni.

Foto (c): di seberang Pelabuhan Victoria, Hongkong yang dikelilingi gedung-gedung pencakar langit. Setiap malam pukul 20.00 waktu setempat dipertunjukkan *Symphony of Lights* yaitu permainan

cahaya warna-warni dengan berbagai pola dan musik yang berasal dari gedung-gedung pencakar langit di sekitar pelabuhan. Lensa lebar dengan bukaan besar serta bantuan *tripod* diperlukan untuk mendapatkan foto yang bagus. Selain itu eksplorasi foto bisa juga dilakukan pada suasana sekitar, yaitu lalu lalang kapal dan kerumunan penonton.

Foto (d): Monumen Perjuangan Yudha Mandala Tama yang menghadap ke pantai di Palabuhan Buleleng, Bali. Foto lanskap yang umumnya diambil secara memanjang horizontal agar dapat merekam lanskap yang luas pada foto ini dicoba diambil secara vertikal (*portrait*) mengikuti tinggi monumen. Untuk memberikan kesan dramatis dari monument yang menjorok ke laut sudut pengambilan foto diambil dari bawah berupa foto siluet.

3.5 Bangunan Bersejarah/Tua

Bangunan bersejarah atau bangunan tua merupakan objek foto arsitektur yang menarik. Selain bentuk arsitekturnya, kondisi bangunan tersebut juga bisa menjadi fokus garapan fotografi. Keindahan visual bukan hanya berarti keindahan objektif dari benda tersebut, tapi bagaimana kita mengekspresikannya dalam wujud visual. Contoh berikut antara lain menampilkan pembongkaran bangunan dan bangunan yang tinggal kerangka strukturnya saja.

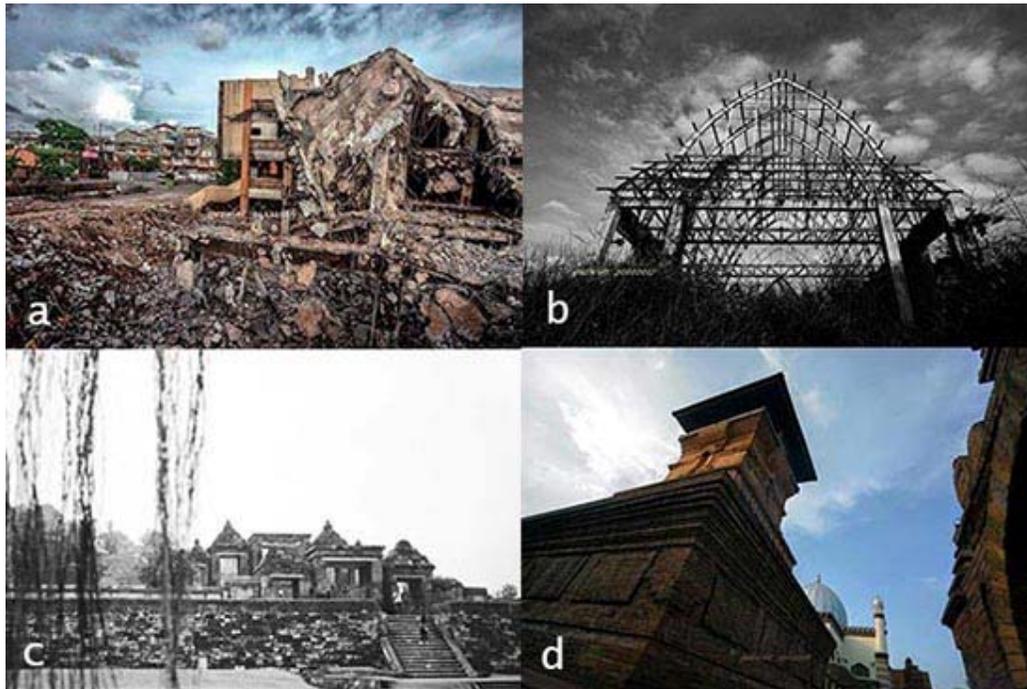
Foto (a): pembongkaran bangunan eks Pasar Badung, Denpasar. Pasar Badung yang terbakar kemudian dibongkar untuk dibangun kembali. Pembongkaran bangunan beton dengan alat-alat berat itu dilakukan secara berhati-hati melalui proses waktu yang relatif lama agar tidak membahayakan pekerja dan lingkungan sekitarnya. Foto ini digarap dengan pendekatan dramatik, dengan memperlihatkan lapisan lantai beton yang sudah terkulai lepas dari struktur pemegangnya, sementara di sekitarnya berserakan bongkahan beton dan besi-besi kerangka struktur. Di latar belakang diperlihatkan deretan pertokoan yang utuh tidak dibongkar. Kesan dramatis dibantu dengan penyuntingan foto untuk mempertajam detail dan menambah saturasi warna pada langit, fisik bangunan dan bongkahan hasil pembongkaran.

Foto (b): eks bangunan utama Taman Bali Festival, Bali. Kompleks bangunan yang sudah lama terbengkalai ini menyisakan bagian-bagian bangunan dan struktur utama yang masih bertahan oleh gempuran waktu. Konstruksi atap baja bangunan utama ini masih tegak ditopang struktur beton. Bentuk aslinya masih terlihat, walaupun penutup atapnya sudah hilang. Foto diambil dari bawah untuk memberi kesan mendongak memperlihatkan ketegarannya menghadapi kehancuran. Langit berhias gumpakan-gumpakan awan dan pilihan warna hitam-putih dipilih untuk memperkuat kesan dramatik. Penulis mempunyai beberapa foto bangunan ini dengan waktu dan sudut pemotretan berbeda yang memperlihatkan proses kehancuran bangunan ini dari waktu ke waktu. Rangkaian foto-foto itu juga bisa menjadi foto serial yang menarik tentang proses kehancuran sebuah bangunan.

Foto (c): Situs Ratu Boko, Yogyakarta. Foto diambil dengan pendekatan minimalis dari jarak jauh dengan pilihan warna hitam-putih untuk menunjukkan keberadaannya pada bentang alam. Foto yang diambil di siang hari yang terik tanpa awan membuat langit bersih dan terkesan datar. Sebagai

pemanis dan pembeda dengan foto-foto di tempat yang sama, pada latar depan ditambahkan akar pohon besar yang dimaknai sebagai tirai waktu yang memisahkan masa kini dan masa lalu.

Foto (d): Masjid Menara Kudus, Jawa Tengah. Masjid ini terkenal karena bentuk menara dan gerbangnya yang indah peninggalan arsitektur zaman Hindu. Ide penulis sebagai fotografernya adalah toleransi budaya dan agama yang saling mengakui keberadaan masing-masing. Komposisi sengaja dikemas dengan cara yang kurang lazim sehingga foto menjadi unik. Bangunan masjid di latar belakang sengaja dibuat tersembunyi di belakang sosok menara utama dan hanya terlihat sedikit tapi tetap bisa dikenali karena bentuk kubah dan menara kecilnya. Menara utama yang sangat terkenal justru walau mengambil area gambar yang besar tapi hanya ditampilkan dalam bentuk terdistorsi.



Gambar 6. Contoh Foto Arsitektur Bangunan Tua/Bersejarah
Sumber foto: dokumentasi pribadi

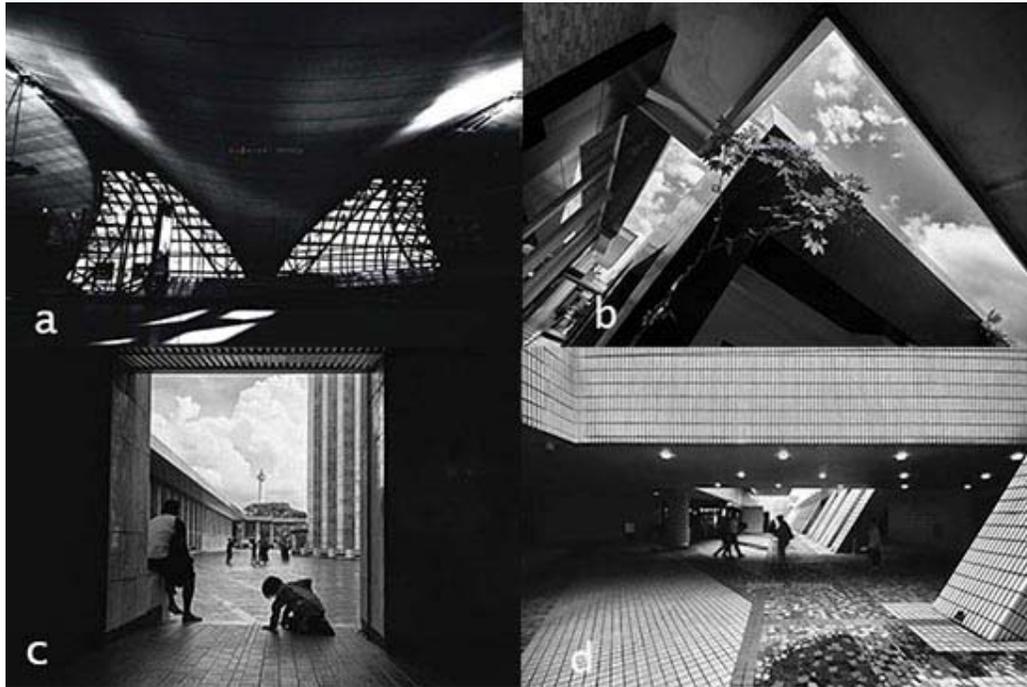
3.6 Tambahan

Foto-foto pada kelompok ini sulit penulis masukkan pada kelompok-kelompok yang ada di bagian depan. Penulis berpikir menampilkannya untuk melengkapi bahasan tentang eksplorasi fotografi arsitektur sebagai karya seni.

Foto (a): ruang tunggu Bandara Suvarnabhumi, Thailand. Foto ditampilkan secara kontras antara terang-gelap dan bentuk-bentuk lengkung yang mendominasi bangunan ini. Pesan yang ingin disampaikan adalah sebagai bangunan canggih bercitarasa modern. Pilihan warna hitam-putih dengan sisi-sisi luar dibuat gelap untuk menguatkan fokus pada dua bentuk segitiga plastis di bagian tengah. Dapat dikatakan juga ini menjadi karya abstrak .

Foto (b): bangunan penunjang Bandara Tambolaka, Sumba Barat Daya. Eksplorasi dengan sudut pemotretan ekstrem dari bawah menghasilkan wujud visual yang tak terduga dari sebuah objek foto

yang sebenarnya tergolong sangat biasa. Pohon di latar depan hiasan awan melembutkan garis, bidang dan sudut yang tegas. Pilihan warna hitam-putih berperan untuk memusatkan perhatian pada bentuk.



Gambar 7. Contoh Foto Arsitektur Tambahan
Sumber foto: dokumentasi pribadi

Foto (c): Masjid Istiqlal, Jakarta. Memandang Tugu Monas dari Masjid Istiqlal. Foto ini terasa kurang arsitektural karena unsur manusia di latar depan sangat dominan. Foto ini lebih cenderung dimasukkan pada *genre human interest*. Kalau anak kecil di lantai tidak ada, mungkin bisa dikategorikan sebagai foto arsitektur. Penulis sengaja menampilkan foto ini sebagai bahan pemikiran dan diskusi.

Foto (d): Kompleks Perbelanjaan Tsim Sha Tsui, Hongkong. Pada foto ini kehadiran manusia berup siluet justru menguatkan rasa ruang arsitekturnya. Pusat perhatian di tengah bidang gambar sangat kuat karena merupakan sisi terang dikelilingi bidang gelap. Konfigurasi pola dinding dan lantai yang unik membuat pusat perhatian terbingkai dengan baik.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Fotografi saat ini sudah berkembang sedemikian rupa. Baik pada teknologi, objek foto, tampilan maupun fungsinya. Demikian juga dengan arsitektur sebagai produk budaya yang selalu mengikuti dinamika zamannya. Membingkai suatu karya arsitektur yang pada dirinya sudah melekat nilai-nilai estetika ke dalam sebuah karya fotografi dengan pendekatan seni merupakan suatu kerja kreatif yang menantang. Diperlukan penguasaan aspek ide, aspek teknis, aspek pesan serta pemahaman terhadap objek yang digarap sangat menunjang untuk menghasilkan karya yang memuaskan. Subjektivitas

dalam seni membuka luas ruang interpretasi. Dalam konteks itulah perlu selalu dilakukan eksplorasi untuk belajar dan menggali ide-ide kreatif dari karya-karya yang sudah ada.

Pembahasan pada beberapa contoh fotografi arsitektur dengan pendekatan seni yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan eksplorasi yang intens akan bisa memunculkan kreativitas ungkapan ekspresi seni dengan sentuhan personal. Mulai dari mengikuti dengan tertib prinsip-prinsip umum fotografi arsitektur sampai dengan yang ekstrem berlawanan dengan prinsip-prinsip yang umum dipakai. Eksplorasi berbagai komposisi, sudut pemotretan, efek distorsi, refleksi, pemilihan warna dan *setting* kamera, memasukkan unsur-unsur non arsitektural dan sentuhan personal mampu menjadikan fotografi arsitektur sebagai karya seni.

4.1 Saran

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, penelitian awal ini bisa dilanjutkan. Eksplorasi pada proses penyuntingan dan ragam ekspresi seni misalnya, merupakan topik penelitian menarik yang bisa melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Charpentier Peter, Johan Den Ouden, Jan Visser (1993). *Motif Untuk Foto Anda*. (Semarang: Ching, DK. (1985). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, alih bahasa oleh Paulus Hanoto Adjie. (Jakarta: Penerbit Erlangga)
- Gie, The Liang (1997). *Filsafat Keindahan*. (Yogyakarta: PUBIB)
- Paulus, Edison dan LI Lestari (2011). *Buku Saku Fotografi*. (Jkrta: Elex Media Komputindo)
- Peterson, B. (2010). *Understanding Exposure*. (New York: Amphoto Books)
- Sachari, Agus (ed.). (1986). *Seni, Desain dan Teknologi. Antologi Kritik, Opini dan Filosofi*. (Bandung: Penerbit Pustaka)
- Scruton, Roger (1980). *The Aesthetic of Architecture* (New Jersey: Princetown University Press)
- Soelarko, R.M. (1984). *Fotografi untuk Pelajar*. (Yogyakarta: Penerbit Binacipta)
- Smithies, Kenneth (1992). *Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur*, terjemahan. Bandung: Penerbit Intermatra)
- Tedy, Narsiskus (2014). *Dancing with Perspectives. Memahami Fotografi Arsitektur dari A sampai Z*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo)
- Wibowo, Arif Ardy (2015). *Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat dokumentasi*. (Dep. Seni Univ. Negeri Semarang Jurnal seni Imajinasi Vol.9 No.2:)
- Yuliadewi, Leslie (2000). *Komposisi dalam Fotografi* (Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain: Jurnal Nirmana, Vol.2 No.1)

Sumber internet:

- Huxley, Daria. *10 Tips for Stunning Fine Art Architecture Photography*. <https://expertphotography.com/fine-art-architecture-photography/> diakses 15 Januari 2020
- Jokkel, Dora. *The Ultimate Guide for Architecture Photography*. <https://expertphotography.com/complete-guide-architecture-photography-98-tips/> diakses 29 Januari 2020